

## BAB IV

### KESIMPULAN

Gending adalah komposisi lagu dalam musik gamelan yang sesuai dengan bentuk bangunnya dengan klasifikasi *ageng*, *tengahan*, dan *alit*. Penyajian gending *uyon-uyon* tradisi Yogyakarta terdapat dua macam yaitu sajian *lirihan* yang menekankan pada instrumen garap *ngarep/ngajeng* seperti gender, rebab, gambang, suling, siter, dan sajian garap *soran* yang menekankan pada garap instrumen *mburi/wingking*, seperti instrumen bonang, demung, saron barung, peking, kenong dan lain sebagainya.

Gending Babad salah satu diantara sejumlah gending *soran* gaya Yogyakarta yang merupakan warisan jaman kerajaan Mataram. Dalam penyajian gending Babad ini tidak disertai dengan instrumen *tabuhan ngarep*, seperti tersebut di atas. Dalam penyajian *uyon-uyon* Hadiluhung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat gending Babad bukan merupakan jenis gending sakral maupun ritual, namun merupakan gending *srambahan*.

Gending Semanggita tergolong dalam klasifikasi gending *ageng* dengan bentuk *kendangan* semang. Gending ini biasanya disajikan dalam *uyon-uyon* dan berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Dalam garapnya lebih menonjolkan instrumen

garap *ngarep* yaitu gender, rebab, kendang, siter, suling, gambang disertai dengan vokal yaitu *sindhengan*.

Ladrang Mardawagita merupakan golongan gending *alit* yang berlaras pelog patet *nem*. Spesifikasi ladrang ini adalah memiliki *cakepan gerongan* khusus (*gawan gending*), yang berisi tentang *wejangan wong tua marang bocah*.

Gending Srimpen Irim-irim mengalami kejayaan pada masa K.R.T. Wiraguna. Srimpi ini menggambarkan perang antara dua putri yang dibawakan oleh 4 orang penari. Srimpi Irim-irim menggambarkan perang tanding antara Prabu Kuraisin melawan Dewi Bonowati dan dalam perang ini tidak ada yang kalah dan menang.

Gending Ayak-ayak Goro-goro ini disajikan pada awal *adegan* Goro-goro. Gending ini menggambarkan fenomena alam, bumi, *bahyu*, *geni*, angin, gunung jugrug, dan sebagainya. Salah satu spesifikasi garap yang dimiliki gending Ayak-ayak Goro-goro adalah menggunakan *kendangan suwuk tungkakan*. Garap khusus juga terdapat pada *beksan* Semar yaitu *kendangan gambyong gecul* atau *tregelan*.

Proses penyajian gending Babad, Semanggita, Srimpi Irim-irim, dan Ayak-ayak Goro-goro memerlukan kecermatan dan ketelitian dari masing-masing pemegang instrumen. Banyaknya pengulangan *gatra* pada susunan *balungan* sehingga memerlukan

kecermatan, ketepatan untuk mengingat *gatra* mana yang menunjukkan *seleh* struktur kolotomik sebagai petunjuk. Kemudian dari struktur penyajian gending tari dan pakeliran yang dalam hal ini menggunakan *lagon*, *suluk*, *bawa* diperlukan ketepatan instrumen kendang dalam *nampani buka*.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber tercetak

- Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal-Mula Makna Masa Depan* (Jakarta : PT. Karya Unipress), 1984.
- Bambang Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Kuwato dan Harijadi Tri Putranto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Citra Etnik Surakarta, 2004.
- Harsono Kodrat, *Ki Gendhing-Gendhing Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog*. (PN Balai Pustaka, Jakarta), 1982.
- Kris Sukardi *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta*. (Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta), 1975.
- Mas Ngabehi Kerta Sentono, *NUT ANGKA Gending Yogyakarta, A. 206. 15 Bhs Jawa/Latin, Titi Laras Rol 109*,
- Sutopo, Cakrahamijoyo, F.X., *Kumpulan Beberapa Gending Jawa*. Jakarta : Direktorat kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, 1986.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta : STSI Press, 2002.
- Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.
- Wedono Laras Sembaga, Ki R.W. Murtedjo Adisoedjojo, *Titi Laras Gendhing Ageng jilid I*. (Djakarta : Noordhoff-Kolff), 1953.
- Wulan Karahinan, R.L., *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan cara menabuh Jilid I*. Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 1991.

## B. Sumber tak tercetak

- Bambang Sri Atmojo, "Notasi Kendangan Tradisi Yogyakarta", Materi kuliah Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, "Laporan kegiatan Magang Karawitan di Kraton Yogyakarta", Program Hibah Kompetisi A-1, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- \_\_\_\_\_, "Diktat Praktik Karawitan Pakeliran Yogyakarta", Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000.
- Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis untuk mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2003.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. (Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta), 1975.
- Soedarsono, R.B., " Celah-celah yang Menarik di balik Gamelan Jawa " dalam *SENI: Jurnal Penyajian dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta, 1999.
- Soeroso, "Pengetahuan Karawitan". Diktat Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.

## C. Narasumber

- Bambang Sri Atmojo, M.Sn. (M.W. Dwijoatmojo), 49 tahun, Dosen Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta, dan Abdi Dalem Niyaga Kraton Yogyakarta. Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
- Trustho, M.Hum., 50 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Cermo Sutejo, 52 tahun, Pengrawit dan Dalang, Gedong Kuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Jiyu Wijayanti, M.Sn., 48 tahun, Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

K.R.T. Hendro Asmoro, 70 tahun, Abdi Dalem Niyaga Kraton Yogyakarta, Prawiro Taman, Yogyakarta.

K.R.T. Purbo Wijoyo, 70 tahun, Abdi Dalem Niyaga Kraton Yogyakarta.

R.M. Soejamto, 68 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta. Ndalem Kaneman Yogyakarta.

